

SEED

APR  
2025

KARAKTER

*PENDAH  
KATA*



# SUNDAY IS BETTER WITH YOU

3 EASY DIGEST  
*Perfect Trust*

4 MAIN SEED  
*Karakter Rendah Hati*

8 INTERACTIVE  
*The Beauty Of Humility*

10 RELATIONSHIP  
*The Three Blind Spots*

12 PERSONAL DEVELOPMENT  
*Pride Of The Weak*

14 MYSTORY  
*Fast On Self, Feast On Christ*

15 BIBLIOPHILIA  
*Awe*

16 NEWS & HIGHLIGHTS

10 AM  
SERVICE

INDONESIAN  
KIDS & E.T

4 PM  
SERVICE

ENGLISH  
KIDS

1/83-85 Whiting St  
Artarmon NSW 2064

0401 157 767  
office@rocksydney.org.au

EASY DIGEST

# PERFECT TRUST BY LAURA ANJANI

Mari kita sama-sama bayangkan ilustrasi di bawah ini:

Seseorang terlihat hampir tenggelam di tengah laut di sebuah pantai, kita sebut saja si A. Para lifeguard berlari ke bibir pantai dan menggunakan lifeboat untuk berusaha menyelamatkan si A. Tetapi ketika para lifeguard ini akhirnya berhasil mendekati si A, si A malah menolak untuk ditolong karena dia merasa dia cukup ahli dalam berenang walaupun semua bisa melihat bahwa dia hampir tenggelam karena terlalu lelah. Saya rasa kita semua bisa menebak ending dari ilustrasi ini jika si A tetap bersikeras untuk menolak bantuan para lifeguard.

Apa yang Saudara pikirkan sewaktu membaca ilustrasi di atas? Mungkin banyak dari kita akan berpikir, bodoh dan sombong sekali si A, kenapa menolak bantuan padahal sudah jelas dia sudah tidak kuat lagi berenang. Situasi di atas mungkin terdengar terlalu ekstrim. Tetapi jika kita renungkan baik-baik, bukankah kita sebagai anak Tuhan sering melakukan yang sama? **Seberapa sering kita merasa kita bisa melakukan hal-hal dalam hidup kita dengan kekuatan kita sendiri?** Seberapa sering kita lupa bahwa kita punya Tuhan yang berkuasa dan berdaulat atas kehidupan kita? Mungkin sering kita berkata bahwa ya aku percaya Tuhan, ya aku butuh Tuhan, tetapi dalam kenyataannya, kita suka keras kepala untuk berjalan dengan pikiran kita sendiri.

Untuk bisa percaya penuh, dibutuhkan pengakuan dari hati kita bahwa kita tidak bisa melakukannya sendiri. Dan untuk mengakui itu, dibutuhkan kerendahan hati yang sungguh besar. Sungguh tidak mudah. **Tetapi pada waktu kita memutuskan untuk merendahkan hati kita dan benar-benar percaya penuh kepada Allah kita, disitulah Tuhan bekerja.** Disitulah kasih karuniaNya akan nyata dalam kehidupan kita. KasihNya sungguh lembut berbisik ke dalam hati kita **“Come, I am here for you.”** Sudahkah Anda percaya hari ini?



KARAKTER

# RENDAH HATI

BY PS. SEMUEL JUSUF

“Tetapi anugerah yang diberikan-Nya kepada kita, lebih besar daripada itu. Karena itu, Ia katakan, “Allah menentang orang yang congkak, tetapi mengasihani orang yang rendah hati.” Karena itu tunduklah kepada Allah, dan lawanlah Iblis, maka ia akan lari dari hadapanmu!”

————— **YAKOBUS 4:6-7**

Untuk menerima kasih karunia, kita harus rendah hati. Tetapi apakah yang dimaksud dengan rendah hati? Ketika kita berpikir tentang orang yang rendah hati, kita sering kali berpikir tentang orang yang pemalu yang tidak blak-blakan dan tidak mengekspresikan kepercayaan diri. Tetapi bukan itu yang dimaksud oleh Yakobus. Yakobus mengatakan bahwa orang yang rendah hati menundukkan dirinya kepada Allah dan melawan iblis. Orang yang rendah hati sebenarnya adalah orang yang memancarkan rasa percaya diri. Orang yang rendah hati adalah orang yang berani dan teguh. Definisi

Alkitab tentang orang yang rendah hati berbeda dengan apa yang ada di pikiran kita. Alkitab mendefinisikan orang yang rendah hati bukanlah orang yang merendahkan dirinya sendiri. “*Oh, aku bukan siapa-siapa. Aku tidak bisa apa-apa. Aku hanya seekor belalang di antara para raksasa.*” Itu bukanlah orang yang rendah hati, tetapi itu adalah seorang yang rendah diri dan tidak punya citra diri yang baik dan benar.

Orang yang rendah hati adalah orang yang tidak terlalu memikirkan dirinya sendiri. Ia tidak memandang dirinya sendiri dengan rendah dan juga



tidak memandang kepada dirinya terlalu sering. Kerendahan hati bukanlah kurangnya rasa percaya diri. Kerendahan hati bukanlah memandang diri sendiri rendah; kerendahan hati berarti tidak memikirkan diri sendiri. Itu berarti berkurangnya fokus pada diri sendiri. Dengan kata lain, **kerendahan hati adalah tidak melihat diri sendiri terus menerus karena di dalam hati anda, anda sangat yakin akan nilai anda di hadapan Tuhan dan bahwa Tuhan yang mengurus keadaan hidup anda.**

Apa itu kesombongan? Kesombongan adalah melihat diri sendiri dan memikirkan diri sendiri secara terus menerus. Apa itu kerendahan hati? Kerendahan hati adalah melupakan diri sendiri. Bahkan tidak melihat kepada keadaan diri kita sendiri, melainkan melihat kepada rencana Tuhan dan berkata, *"Aku tidak peduli. Aku tahu Tuhan yang akan mengurus hal ini."* Kerendahan hati bukanlah kurangnya rasa percaya diri, melainkan kepercayaan yang luar biasa kepada Tuhan. Dengan kata lain, orang yang rendah hati adalah orang yang tidak melihat diri mereka sendiri, tetapi melihat kepada Tuhan. Itulah tipe orang yang menerima kasih karunia dari Allah.

Orang yang rendah hati berkata, *"Aku tahu aku tidak layak menerima kasih karunia Allah. Aku tahu aku tidak cukup baik. Aku tahu aku seorang pendosa. Tetapi aku tidak akan melihat diriku sendiri. Aku akan melihat kepada Allah dan apa yang Dia katakan tentang aku. Aku akan menaruh nilai diriku bukan pada apa yang aku pikirkan tentang aku, tetapi pada apa yang Tuhan pikirkan tentang aku. Aku tahu bahwa Tuhan menjaga aku dan aku dapat mempercayai Dia."*

Itulah orang yang rendah hati. Itulah mengapa orang yang rendah hati menundukkan dirinya kepada Allah dan melawan iblis. **Orang yang rendah hati tahu bahwa Tuhan yang sama yang memberikan kasih karunia adalah Tuhan yang sama yang memberikan perintah untuk ditaati.** Pada waktu kita mau menerima kasih karunia Allah, maka Dia akan menuntun kita pada ketaatan kepada kehendak Allah.

Kehidupan Kristen bukanlah kehidupan yang bebas dari konflik. Tetapi kita harus tahu dengan siapa kita berkonflik. Kita tidak berkonflik dengan saudara-saudari kita di dalam Kristus; kita berkonflik dengan iblis. Yakobus mengatakan bahwa kita harus melawan

iblis. Kita harus melakukan semua yang kita bisa untuk tidak mempercayai kebohongannya. Iblis membohongi kita dengan mengatakan bahwa kita harus memiliki apa yang kita inginkan untuk menjadi bahagia. Jika kita tidak memilikinya, maka kita tidak akan bahagia. Jadi kita berjuang melawan satu sama lain untuk memenuhi keinginan egois kita. Itulah akar dari setiap konflik.

Tetapi penundukkan diri kepada Allah adalah dengan mengatakan, *"Aku tahu Tuhan tahu apa yang terbaik untuk aku dan Dia tidak akan menahan sesuatu yang baik dari aku. Jadi, aku akan meminta kepada-Nya dan mempercayai-Nya. Jika itu baik bagi aku, Dia akan memberikannya kepadaku. Dan apa pun yang tidak baik bagiku, tidak akan diberikan-Nya kepadaku."* **Bentuk perlawanan tertinggi terhadap iblis adalah tunduk pada kehendak Allah. Ketika kita tunduk kepada Allah, kita melawan iblis.**

Dan inilah janji Allah. Ketika kita melawan iblis, ia akan lari dari kita. Dengan kata lain, Yakobus berkata kepada kita, *"Daripada melawan satu sama lain, lawanlah iblis. Lawanlah*

*kebohongannya bahwa anda harus memiliki apa yang anda inginkan. Percayalah kepada kasih karunia Allah untuk memberikan apa yang anda inginkan. Tunduklah pada kehendak Allah, maka iblis akan lari dari padamu."*

Tetapi bagaimana caranya kita dapat merendahkan diri kita? Hanya ada satu cara. Kita harus melihat bagaimana Tuhan alam semesta menyelamatkan kita. **Kerendahan hati bukanlah sesuatu yang dapat kita hasilkan sendiri. Kerendahan hati adalah hasil dari melihat betapa berdosa kita, dan betapa murah hatinya Allah.** Semakin kita melihat salib Kristus, semakin kita direndahkan oleh betapa berdosa kita sehingga dibutuhkan kematian Anak Allah untuk mengampuni kita. Tetapi pada saat yang sama, semakin kita melihat salib Kristus, semakin kita tahu betapa kita dikasihi sehingga Allah rela mati di kayu salib untuk kita. Inilah yang menghasilkan kerendahan hati. Semakin kita berfokus pada apa yang telah Kristus lakukan diatas kayu salib yang kasar, semakin kita bisa melupakan diri kita sendiri. Amin



# THE BEAUTY OF HUMILITY

BY PS. FERDINAND HARATUA

Humility is one of the most beautiful yet misunderstood virtues. It is often mistaken for weakness or self-loathing, but true humility is neither. Rather, humility is a posture of the heart that aligns us with God's grace. In 1 Peter 5:5, we are called to "clothe" ourselves with humility, suggesting that it should be as natural to us as putting on clothes. But what is humility, why do we pursue it, and how can we grow in it?

## WHAT IS HUMILITY?

Humility is not thinking less of yourself but thinking of yourself less. C.S. Lewis, in *Mere Christianity*, explained that a truly humble person isn't someone who constantly talks about how unworthy they are, but someone free from self-obsession—genuinely interested in others.

Pride, on the other hand, is not just arrogance; it is self-centeredness. It asks, "How do I look? Am I being recognised?" Humility, in contrast, frees us from this obsession with self. It allows us to listen rather than argue, to serve rather than compete.

In everyday life, humility looks like receiving criticism without immediate defensiveness, rejoicing in others' success rather than envying them, and serving without expecting recognition.

## HOW CAN WE GROW IN HUMILITY?

We cannot simply "decide" to be humble, for true humility is first and foremost a heart posture. True humility comes from looking at Jesus. Paul tells us in Philippians 2 that though Jesus was God, He humbled Himself, taking the form of a servant, obedient to death—even death on a cross.

The Puritan Thomas Watson captured this well when he wrote: *"A humble soul is emptied of all swelling thoughts of itself. A humble Christian studies his own unworthiness: he sees he can do nothing without Christ."*

Jesus' humility is not just an example—it is our only hope. If we try to be humble by our own efforts, we will either become proud of our humility or discouraged by our failures. But when we see Christ humbling Himself for us, it melts our pride.

On the cross, Jesus bore our self-centeredness and gave us His righteousness. Because of Him, we no longer have to grasp for status, demand recognition, or fear losing face. We are already fully known and loved.

## WHY DO WE PURSUE HUMILITY?

Peter gives us a compelling reason: *"God opposes the proud but gives grace to the humble."* Pride resists God, striving for self-sufficiency, while humility opens us to receive His grace. The more we rely on ourselves, the more we block what we need most—His strength in our weakness.

Humility is also key to enriching relationships. A humble person is teachable, slow to take offence, and quick to forgive—all essential ingredients for healthy relationships.



# THE THREE BLIND SPOTS

BY DAISY YOLANDA

Not long ago, my third-grade son asked why I didn't attend the class information session organized by his teacher. I quickly made up an excuse, saying that the information would be sent via email later. But my son replied, "Mom, maybe you were just being lazy? I know you aren't working today. You could have attended if you wanted."

His words hit me hard. I was silent, not because I didn't know how to respond, but because his honesty revealed my pride. Rather than admit my fault and apologise, I found myself justifying my actions. It was a moment when I realized God was working in my heart.

*It's easy to point out the flaws in others, but we often overlook our own shortcomings (Matthew 7:3). Our pride and self-righteousness can prevent us from growing in Christ. But God, in His mercy, surrounds us with people—our family, friends, and community of faith—who help us grow spiritually.*

Here are three heart issues that hinder our spiritual growth, and how being in a faith community helps us overcome them:

## 1. PRIDE: MAKING IT ALL ABOUT ME

Pride blinds us to the truth that everything we have comes from God. It makes us defensive and self-centred. In my case, I wanted to protect my image, rather than humbly accept my mistake. Colossians 3:11-17 calls us to embrace humility, kindness, and love. *Being in a community helps us focus on Christ rather than ourselves.*

Self-righteousness makes us believe that our actions earn us favour with God. But in reality, it is Christ's righteousness that justifies us. 1 Corinthians 12:12-20 and 1 Peter 4:8-11 remind us that we are all part of the body of Christ, each with unique gifts to serve one another. *In a faith community, we learn to serve humbly, knowing that all glory belongs to God.*

## 2. SELF- RIGHTEOUSNESS: MAKING IT ALL ABOUT WHAT I CAN DO

When we focus only on the present, we forget that life on earth is temporary, and our future hope is eternal. Titus 2:11-14 reminds us to live with an eternal perspective, looking forward to the glory that awaits us in Christ. *A community of faith encourages us to keep our eyes on this hope.*

## 3. SHORT-SIGHTEDNESS: MAKING IT ALL ABOUT NOW

In conclusion, being part of a faith community challenges our pride, self-righteousness, and short-sightedness, helping us grow into the likeness of Christ. Let's embrace this gift and support each other in our journey of faith.



# PRIDE OF THE WEAK

BY HARTADI RAHARDJA

I want to start by admitting that I can't consider myself a humble person. There was a time in my life when I was called humble, but it is more like low self-esteem compared to humble. I would deny any praise given to me, keep on saying others are better than me, and sometimes to the point that I undervalue myself intentionally in front of others. As I become more mature, I come to understand that is not what humility is supposed to look like.

**Humility is not a lack of confidence. It's not thinking less of yourself; it's thinking of yourself less.**

So the idea is not about lowering our value, but focusing more outside of ourselves. I think the biggest trap in learning about humility is sometimes about "being vulnerable". I learned about that phrase when there was a seminar about leadership and how to be a good leader. I really like the idea, it shows that a leader is not called to be perfect but to lead despite their weaknesses. But without me realising it, instead of increasing in humility, my vulnerability becomes my pride. It may sound hard to understand, but it is as easy for us to be prideful in our weaknesses as with our strengths. The biggest sign is that whenever the opportunity arises we will mention how weak we are, all the issues we have, even undermining others' weaknesses and issues not as bad or difficult as ours. Every conversation will lead to our sad story.

Why do I call it pride? Because in the end, it's all about me, everything revolves around myself and my issues. It's totally the opposite of what a humble person should be. As Christians especially we should understand that our life should not revolve around us, we are not the centre, God is. Just like the universe revolves around the Sun, not the Earth, though from our limited point of view, we might mistake the Earth as the centre.

**God is and always will be the centre of our life. We are called to participate in His story.**

Again, it does not mean we are not valuable, He would not die for us if so. It is because of how much He values us that He wants us to be included in the greatest story of all, His story.

When we acknowledge who He is and understand how much He has done for us, we will learn to become humble.

**Humility can't be produced on our own, it is the by-product of God's grace towards us sinners.**

This truth will enable us to focus less on ourselves, whether it's our strengths or weaknesses. This is why the Bible said to humble ourselves as well as to cast all anxieties to Him who cares for us. So don't let even our anxieties be the centre of our life, but instead let God. Only then we will learn how to become humble.



# SELF, CHRIST

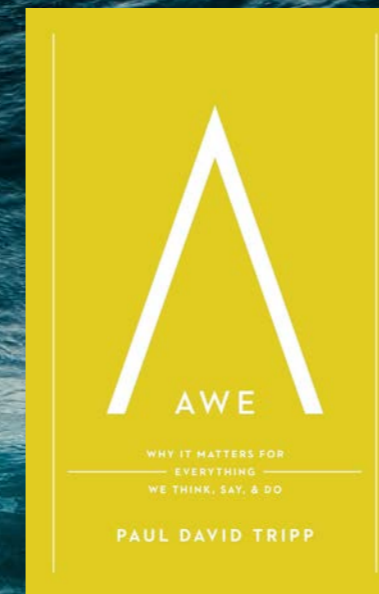
FEASTON  
FEASTON  
BY RIBKA MULYANA

Di dunia yang penuh dengan kesombongan ini, sulit untuk merangkul kerendahan hati. Secara alami, kita adalah makhluk yang egois. Keegoisan kita sering kali muncul dalam berbagai bentuk — kekhawatiran, kecemasan, gosip, fitnah, ketidakjujuran, ketakutan akan pendapat orang lain, kemalasan, kecanduan kerja, sikap kasar, dan kegigihan dalam menuntut hak kita sendiri. Pada akhirnya, semua itu adalah bentuk keterikatan pada keinginan daging.

Salah satu contohnya, ada hari-hari di tempat kerja ketika saya merasa frustrasi dengan seorang rekan yang mengambil pujian atas hasil kerja orang lain. Dalam hati, saya merasa marah: *Mengapa dia bertindak seolah-olah itu semua hasil usahanya dan menerima semua pujian? Seharusnya itu adalah saya! Saya yang melakukannya!* Namun, tanpa saya sadari, rasa kesal itu sebenarnya berasal dari keegoisan saya sendiri. Saya ingin diakui. Saya ingin dihargai. Saya ingin orang lain tahu bahwa keberhasilan itu milik saya, bukan dia. Tapi ini bukanlah kerendahan hati, dan bukan apa yang Tuhan ajarkan kepada kita.

**C.S. Lewis menulis dalam *Mere Christianity*, “Kerendahan hati yang sejati bukanlah berpikir lebih rendah tentang diri sendiri, tetapi lebih sedikit memikirkan diri sendiri.”** Alkitab, khususnya Injil, memberi kita perspektif yang benar tentang Allah dan diri kita sendiri. Ketika kita menyadari siapa Allah dan siapa kita di hadapan-Nya, kita menjadi rendah hati dalam hadirat-Nya.

**Saat kita terus menghargai Kristus dan bersukacita dalam pengorbanan-Nya bagi kita, kita belajar untuk lebih sedikit berfokus pada diri sendiri.** Bahkan ketika orang lain mengambil pujian atas apa yang telah kita lakukan, kita dapat mengampuni mereka dan menganggap mereka lebih penting daripada diri kita sendiri: “Janganlah lakukan sesuatu karena ambisi egois atau kesombongan, tetapi dalam kerendahan hati anggaplah orang lain lebih utama daripada dirimu sendiri.” (Filipi 2:3). Dan **ketika kita menerima pujian, kita dapat dengan tulus berkata dari hati bahwa itu bukan karena kita, tetapi karena Kristus yang bekerja dalam diri kita.**



# AWE

BY PAUL DAVID TRIPP

Jika manusia didorong terutama oleh pengetahuan, maka tidak akan ada orang yang bekerja terlalu keras, makan berlebihan, berzina, melanggar batas, dll. Tetapi mengapa permasalahan ini ada? Itu karena hati kita telah melupakan keindahan Tuhan dan tertarik pada hal-hal yang tidak dapat memuaskan kita.

Dalam buku “AWE”, Paul Tripp menunjukkan bahwa kekaguman itu penting bagi segala sesuatu yang kita pikirkan, katakan, dan lakukan. *“Kekaguman akan ciptaan memiliki tujuan; kekaguman dimaksudkan untuk mengarahkan anda ke tempat di mana kekaguman dalam hati anda seharusnya berada. Jika hal-hal yang mengagumkan dalam ciptaan menjadi tuhan anda, maka Tuhan yang menciptakan hal-hal tersebut tidak akan memiliki kekaguman anda. Kekaguman horizontal dimaksudkan untuk melakukan satu hal; menstimulasi kekaguman vertikal.”*

Permasalahannya adalah di dalam hati orang berdosa, kekaguman akan diri sendiri telah menggantikan kekaguman akan Tuhan. Menempatkan kekaguman kita pada tempat yang salah adalah alasan dari semua disfungsi pribadi, relasi, dan masyarakat. *“Hidup dalam kekaguman akan Tuhan berarti anda*

*termotivasi oleh kehendak dan kemuliaan-Nya. Ketika kekaguman itu hilang, anda akan hidup untuk mengejar apa yang anda pikir anda butuhkan, pantas dapatkan, atau berhak terima.”*

Tripp tidak hanya menunjukkan masalahnya, tetapi ia juga menawarkan satu-satunya solusi bagi masalah kekaguman kita – teologi kekaguman yang baik. *“Teologi yang baik tidak hanya mendefinisikan siapa Tuhan itu, tetapi juga mendefinisikan siapa kita sebagai anak-anak-Nya. Bukan hanya bahwa Tuhan mengagumkan dalam kemuliaan dalam segala hal, tetapi juga bahwa Dia adalah segala sesuatu bagi anda karena anugerah-Nya.”* Melihat dan mengalami kasih karunia Tuhan bagi kita di dalam Yesuslah yang menciptakan kekaguman akan Tuhan dan membebaskan kita dari perbudakan kepada kekaguman akan hal lain.

Buku ini mengingatkan saya untuk terus melihat karya Yesus yang sempurna di kayu salib bagi saya. Itulah satu-satunya kekaguman yang akan memberikan ketenangan yang hati saya sangat butuhkan.

REVIEW BY  
PS. YOSIA YUSUF

8/10



# Wanita

YANG  
TERTAWA  
MELIHAT

# Hari Esok

 Sabtu,  
5 APRIL 2025

 14.00 - 16.30

 **ROCK CENTRE  
ARTARMON**  
1/83-85 Whiting Street, Artarmon  
NSW 2064, Australia.



EV. ELLY KURNIAWATI  
PERSEKUTUAN DOA VICTORY

CP: Ps. Lydia Yusuf (+61401157767)



## The Power OF HIS RESURRECTION



Philippians 3:10 (KJV) "that I may know him and The Power of His Resurrection, and the fellowship of his sufferings, being made conformable unto his death".

**GOOD FRIDAY**  
Friday, 18 April 2025: 10am

**PASSOVER  
CELEBRATION**

Sunday, 20 April 2025  
Indonesian service: 10am  
English service: 4pm  
ET service: 10am  
Kids service: 10am & 4pm

E: [office@rocksydney.org.au](mailto:office@rocksydney.org.au) | [www.rocksydney.org.au](http://www.rocksydney.org.au) | Mobile: 0401157767

S U B S C R I B E



  
**ROCK  
SYDNEY**



  
**RSE  
PODCAST**